



Menulis Cerita Pendek dengan Metode *Outdoor Learning* ***Writing Short Stories with the Outdoor Learning Method***

Dedi Irawan* & Ece Sukmana**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sebelas April
Sumedang, Indonesia.
Jalan Angkrek Situ, No. 19, Sumedang Utara, Sumedang Jawa Barat

Diterima: Februari 2019; Disetujui: Mei 2019; Diterbitkan: Juni 2019.

Abstrak

Dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen, seorang guru harus pintar merancang suatu strategi belajar dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Salah satu cara yang dapat dilakukan seorang guru adalah menciptakan suasana belajar yang lebih inovatif terhadap pembelajaran sastra, maka dipilihlah metode *outdoor learning* sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan pemahaman menulis cerpen. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen pada siswa kelas VII SMPN 1 Sumedang, sebanyak 32 siswa. Hasil analisis data tanggapan siswa dari 32 responden dapat dilihat bahwa, sebagian besar siswa menyatakan positif dan sebagian kecil menyatakan hal yang negatif terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan metode *outdoor learning*. Berdasarkan hasil pengolahan data dari populasi yang berdistribusi normal maka perhitungan dilanjutkan dengan menggunakan uji z, diperoleh bahwa z hitung = 0,50 sedangkan z tabel untuk taraf signifikan 1% ialah 2,33. karena z hitung terletak di dalam interval $-z$ 0,4900 s.d z 0,4900 atau $(-2,33 < 0,50 < 2,33)$, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *outdoor learning* pada siswa kelas VII SMPN 1 Sumedang.

Kata Kunci: *Outdoor Learning*, Menulis, Cerpen.

Abstract

In improving the ability to write short stories, a teacher must be smart in designing a learning strategy by choosing the right learning model. One way that can be done by a teacher is to create a more innovative learning environment for literary learning, so the outdoor learning method is chosen as one of the efforts to improve understanding skills in writing short stories. This study used the experimental method in class VII students of SMAN 1 Sumedang, as many as 32 students. The results of data analysis of student responses from 32 respondents can be seen that, most students stated positive and a small part expressed negative things about learning to write short stories with outdoor learning methods. Based on the results of data processing from populations that are normally distributed, the calculation is continued by using the z test, obtained that z count = 0.50 while z table for significant level 1% is 2.33. because z count is located in the interval $-z$ 0.4900 s.d z 0.4900 or $(-2.33 < 0.50 < 2.33)$, the hypothesis proposed in this study is accepted. Thus, the authors conclude that the learning outcomes of writing short stories using the outdoor learning method in class VII students of Sumedang Junior High School 1.

Key word: *Outdoor Learning, Writing, Short Stories.*

How to Cite: Dedi Irawan & Ece Sukmana (2019). K Menulis Cerita Pendek dengan Metode *Outdoor Learning*. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3 (1): 9-19.

Corresponding author:

*E-mail: dedi_irawan@stkip11april.ac.id

** Email: ecesjentre2@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Fenomena di lapangan menunjukkan problematika, keterampilan menulis belum sepenuhnya berkembang dengan baik. Salah satu faktor dari penulis, kurang memiliki pengetahuan yang luas dari sumber-sumber bacaan yang dibutuhkan, penguasaan kosakata, pemahaman tata bahasa, ejaan sehingga dalam penuangan pikiran dan pengetahuan wawasan menyulitkan kegiatan menulis.

Menurut Sutarno (2008) "...untuk memulai menulis, seseorang sebaiknya mempunyai maksud, dan tujuan yang akan dicapai, motivasi yang menjadi dasarnya dan strategi dalam mewujudkan tulisan itu. Kegiatan itu berkaitan erat dengan hal-hal lain, seperti penguasaan materi, pemanfaatan sumber referensi, penguasaan bahasa." Dengan demikian, dapat dikatakan untuk menguasai keterampilan menulis, siswa dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, pola pikir yang logis mengenai topik yang akan ditulisnya dan membiasakan diri berlatih. Karena salah satu modal utama untuk menulis adalah membaca. Oleh karena itu, kegiatan menulis harus diimbangi dengan membaca. Dengan membaca, selain dapat memperkaya wawasan, menambah pengalaman, juga memperoleh kesenangan dari aktivitas membaca.

Dalam bidang sastra, prosa sering dihubungkan dengan kata fiksi. Kata fiksi berarti khayalan atau tidak berdasarkan kenyataan. Padahal dalam kenyataan, karya sastra yang berwujud prosa diciptakan dengan bahan gabungan antara kenyataan dan khayalan. Oleh karena itu, yang digunakan adalah istilah prosa atau cerita rekaan. Prosa yang dibuat tidak hanya berdasarkan khayalan, tetapi juga berdasarkan kenyataan.

Cerpen merupakan seni sastra yang memiliki persamaan dengan karya sastra lainnya seperti novel, drama dan puisi. Sumardjo dan Saini (1997) mengemukakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek disini, dapat diartikan sebagai ukuran waktu yang kurang dari satu jam. Artinya, cerita tersebut dapat dibaca dalam sekali duduk dalam waktu yang kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, setting yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks.

Kemampuan menulis cerpen tidak datang dengan sendirinya. Kemampuan menulis cerpen dapat dikuasai melalui latihan-latihan yang teratur dan berkesinambungan. Dikatakan demikian karena pada waktu menulis cerpen daya

pikir, rasa, khayal, dan giat bekerja secara terpadu. Kegiatan menulis cerpen diperlukan kemampuan menguasai dan menerapkan kaidah-kaidah kebahasaan seperti kaidah penggunaan tanda baca, menyusun kalimat, menyusun paragraf, dan membentuk wacana yang utuh sehingga berkemampuan untuk menggugah perasaan, pemikiran dan jiwa pembaca.

Dalam kegiatan pembelajaran cerpen, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami teori. Tetapi mampu membuat unsur instrinsik yang terkandung dalam cerpen. Dengan kata lain, dalam pembelajaran cerpen mengharapkan siswa mampu memahami teori dan tidak mengabaikan praktik. Di satu pihak, proses pembelajaran cerpen harus mengoptimalkan potensi pancaindranya dalam memandu ide-ide dan perasaan dari pengalaman siswa di sekitarnya.

Dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa SMP, guru dapat menerapkan pembelajaran di dalam kelas (*indoor learning*) ataupun di luar kelas (*outdoor learning*). Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *outdoor learning* yang pendekatannya memanfaatkan lingkungan. Untuk memberikan pengalaman yang riil kepada siswa, pelajaran menjadi konkret, tidak verbalistis.

Metode *outdoor learning* menurut Komarudin dalam Husamah (2013) adalah aktivasi luar sekolah yang berisi kegiatan diluar kelas atau sekolah dan dialam bebas lainnya, seperti bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian atau nelayan, berkemah dan kegiatan yang bersifat berpetualangan serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan. Dengan demikian, metode pembelajaran di luar kelas atau alam bebas dapat dilakukan memanfaatkan keadaan lingkungan sekolah. Sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari beraneka ragam. Alasan pemilihan metode *outdoor learning* diharapkan pembelajaran di luar kelas menarik dan menyenangkan untuk menumbuhkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Dalam penulisan cerpen, siswa dapat mengamati dan menghayati lingkungan dengan melibatkan lebih banyak indera perabaan, indera penciuman sehingga memberikan pengalaman daripada belajar di dalam kelas yang memiliki keterbatasan ruang gerak.

Walaupun secara teoritis metode *outdoor learning* dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, sampai saat ini metode *outdoor learning* tidak selalu digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya

dalam pembelajaran menulis cerpen. Demikian pula dengan hasil penelitian, belum ada penelitian yang meneliti tentang penggunaan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen. Karena jarang digunakan oleh guru dan belum ada penelitian meneliti penggunaan metode *outdoor learning*, hasil penggunaan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen juga belum diketahui secara empiris.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan metode ini mampu meningkatkan hasil belajar dan kebanyakan dalam pemahaman konsep IPA, di antaranya Ardina, dkk (2017) dan pembelajaran IPA materi spermatophyta pada siswa SMA yang menyatakan metode ini berhasil. Disamping itu keberhasilan pembelajaran menggunakan metode *outdoor learning* dibuktikan juga oleh Rohim (2018), Crismono (2017), serta Nugraha dan Halik (2016) baik pada siswa maupun pada mahasiswa namun masih pada pembelajaran Sains. Hal ini mendorong penelitian ini untuk menerapkan dan membuktikan metode tersebut jika diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis cerpen.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu ingin mendeskripsikan proses pembelajaran, tanggapan siswa terkait pembelajaran dan hasil dari pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *outdoor learning* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sumedang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa sifat penelitian eksperimental yaitu mencoba sesuatu untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu perlakuan atau treatment. Metode penelitian eksperimen merupakan rangkaian kegiatan percobaan dengan tujuan untuk menyelidiki sesuatu hal atau masalah untuk diketahui keberhasilannya. Jadi dalam metode eksperimen harus ada faktor yang dicobakan, dalam hal ini faktor yang dicobakan dan merupakan variabel bebas adalah metode *outdoor learning* terhadap variabel terikat yaitu menulis cerpen. Metode tersebut digunakan untuk mendapatkan gambaran hasil pembelajaran menulis cerpen.

Populasi siswa di SMP Negeri 1 Sumedang kelas VII terdapat sembilan kelas yaitu sebanyak 349 siswa. Dari populasi yang cenderung bersifat homogen

bila dilihat dari usia yang hampir sama, belajar di sekolah yang sama, dan belajar bahasa Indonesia dengan guru yang sama, maka diambil sampel secara acak (*random sampling*).

Teknik dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa bentuk, di antaranya teknik observasi pembelajaran, teknik angket untuk mengetahui tanggapan siswa dan teknik tes yaitu pretest dan posttest untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Selanjutnya dilakukan penghitungan atau pengolahan data hasil tes dengan menggunakan perhitungan statistika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita pendek dan Metode *Outdoor Learning*

Cerita pendek atau lebih sering dikenal dengan cerpen. Sesuai dengan namanya, cerita pendek itu sebuah cerita yang selesai sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang tergolong ke dalam prosa rekaan jenis fiksi. Sejalan dengan Ensiklopedi Sastra Indonesia (2009: 200) yang mengemukakan bahwa Cerita pendek (Cerpen) merupakan pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia. Daripada tidak dituntut terjadinya suatu perubahan nasib dari pelaku-pelakunya. Hanya suatu lintasan

dari secerah kehidupan manusia, yang terjadi pada suatu kesatuan waktu.

Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh dua unsur pembangun, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berasal dari dalam yang membangun karya sastra itu sendiri seperti tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur ekstrinsik menghubungkan karya sastra dengan dunia di luar karya sastra itu sendiri, meliputi biografi pengarang, keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen adalah model *outdoor learning*. Menurut Komarudin dalam Husamah (2013) "Aktivasi luar sekolah yang berisi kegiatan diluar kelas atau sekolah dan dialam bebas lainnya, seperti bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian atau nelayan, berkemah dan kegiatan yang bersifat berpetualangan serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan". selanjutnya menurut Hussamah (2013) sumber belajar lingkungan ini akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak. Kebenaran yang akurat sebab anak dapat mengalami secara langsung dan dapat mengoptimalkan

potensi pancainderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan tersebut.

Yuliaro dalam Husamah (2013) menyebutkan elemen yang perlu diperhatikan dalam pendekatan *outdoor learning* adalah: (1) Alam terbuka sebagai sarana kelas; (2) berkunjung ke objek langsung; (3) unsur bermain sebagai dasar pendekatan; dan (4) guru harus mempunyai komitmen.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode *outdoor learning* adalah kegiatan pembelajaran di luar kelas yang memanfaatkan lingkungan. Sumber pembelajaran yang dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan anak. Dengan memberikan pengalaman secara langsung yang memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitas siswa.

Husamah (2013) mengemukakan tahapan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *outdoor learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut.

Kegiatan Awal: 1) Guru mengajak siswa ke lokasi di luar kelas; 2) Guru mengajak siswa untuk berkumpul menurut kelompoknya; 3) Guru memberi salam; 4) Guru memberikan motivasi pada siswa tentang pentingnya lingkungan sebagai

sumber belajar termasuk manfaat sumber daya alam yang ada di sekitarnya; 5) Guru memberikan panduan belajar kepada masing-masing kelompok; 6) Guru memberikan penjelasan cara kerja kelompok.

Kegiatan inti: 1) Masing-masing kelompok berpencah pada lokasi untuk melakukan pengamatan dan diberi waktu ± 25 menit; 2) Guru membimbing siswa selama pengamatan di lapangan; 3) Selesai pengamatan siswa di suruh berkumpul kembali untuk mendiskusikan hasil pengamatannya; 4) Guru memandu diskusi dan siswa di beri kesempatan memberi tanggapan waktunya ± 25 menit. Kegiatan akhir: 1) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan atau kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran; 2) Guru memberikan kesimpulan bersama siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam metode *outdoor learning* terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan akhir. Guru memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya lingkungan sebagai sumber belajar. Guru memberikan panduan belajar. Setiap masing-masing kelompok berpencah pada lokasi untuk melakukan pengamatan di lingkungan sekitarnya.

Setelah melakukan persiapan dan melaksanakan pengumpulan data, peneliti memperoleh data untuk dianalisis. Data yang digunakan dalam analisis ini yaitu berupa proses pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan metode *outdoor learning* pada siswa kelas VII SMPN 1 Sumedang. Proses pembelajaran ini meliputi kegiatan pendahuluan yang berlangsung selama 10 menit, kegiatan inti yang berlangsung selama 40 menit dan kegiatan akhir berlangsung selama 30 menit.

Data analisis tanggapan siswa pada penelitian yaitu berupa data angket dari tiap responden. Angket diberikan kepada siswa pada pertemuan terakhir setelah pelaksanaan pembelajaran menulis cerita

pendek dengan menggunakan metode *outdoor learning*. Banyaknya pernyataan yang digunakan dalam angket adalah 10 pernyataan yang terdiri dari 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif. Berikut penulis paparkan analisis tanggapan siswa kelas VII SMPN 1 Sumedang terhadap penggunaan metode *outdoor learning* dengan menentukan persentase tiap poin pernyataan yang terdapat di dalam angket. Dari 32 responden dapat dilihat bahwa, sebagian besar siswa menyatakan setuju terhadap pernyataan positif dan tidak setuju terhadap pernyataan negatif. Berikut rekapitulasi persentase tanggapan siswa.

Tabel 1: Rekapitulasi Persentase Tanggapan Seluruh Responden Terhadap Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Metode *Outdoor Learning*

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)
1.	Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode <i>outdoor learning</i> membuat pikiran lebih jernih.	21,9	78,1	-	-
2.	Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode <i>outdoor learning</i> terasa menyenangkan bagi saya.	37,5	53,1	9,3	-
3.	Pembelajaran dengan metode <i>outdoor learning</i> membuat belajar lebih riil.	28,1	68,7	3,1	-
4.	Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode <i>outdoor learning</i> kegiatan belajar lebih menarik.	34,4	65,6	-	-
5.	Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode <i>outdoor learning</i> meningkatkan motivasi saya dalam mengikuti pembelajaran.	15,6	75	9,4	-
6.	Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode <i>outdoor learning</i> membuat saya kurang konsentrasi.	-	25	78,1	-
7.	Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode <i>outdoor learning</i> membuat waktu pengerjaan cerpen tidak efektif.	-	3,1	87,5	9,4
8.	Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode <i>outdoor learning</i> membuat saya bingung dalam penguatan.	-	-	84,4	15,6
9.	Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode <i>outdoor learning</i> membuat saya tidak konsentrasi belajar.	-	9,4	84,4	6,3
10.	Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode <i>outdoor learning</i> terlalu rumit dan menyulitkan bagi saya.	-	21,9	65,6	12,5

Sumber tabel: data pribadi hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis tanggapan siswa, diperoleh hasil bahwa setiap siswa sangat setuju dengan penggunaan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal ini terbukti bahwa siswa merasa bersemangat belajar dengan menggunakan metode *outdoor learning*, siswa merasa dapat memperkuat imajinasi karena berhadapan dengan objeknya langsung, siswa tidak jenuh belajar dengan menggunakan metode *outdoor learning*. Berdasarkan hasil respon tersebut bahwa penggunaan metode *outdoor learning* dapat membantu siswa dalam menuangkan dan mengembangkan topik ke dalam sebuah tulisan dan menjadi sebuah pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga memotivasi siswa untuk lebih produktif dalam pembelajaran menulis cerpen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *outdoor learning* tepat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Selanjutnya terkait hasil penelitian, hasil penelitian ini berupa posttest yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *outdoor learning* pada siswa kelas VII SMPN 1 Sumedang. Jumlah data yang terkumpul adalah 32 data, untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan skor dan nilai akhir yang

diperoleh tiap data sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan.

Dari tabel berikut, nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan yaitu dengan nilai terbesar 91 dan terkecil 52. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu, 72,9. Oleh karena itu, rata-rata hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *outdoor learning* pada siswa kelas VII SMPN 1 Sumedang tahun pelajaran 2015/2016 tergolong tinggi. Dikatakan demikian, karena rata-rata hasil belajar siswa di atas nilai ketuntasan belajar yaitu 70.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tahap-tahap pembelajaran yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap pembelajaran telah sesuai dengan teori penggunaan metode *outdoor learning* dan dapat dikategorikan baik. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi di kelas, tahap-tahap pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *outdoor learning* dapat dilaksanakan seperti yang direncanakan dan berjalan dengan tertib. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa tampak aktif dalam melaksanakan pembelajaran, siswa menjadi lebih mudah mengembangkan imajinasinya dalam menulis cerpen setelah melakukan pengamatan dengan belajar lebih riil.

Tabel 2: Rekapitulasi Skor dan Nilai Hasil Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Metode *Outdoor Learning*

No.	Kode Siswa	Tema	Alur	Tokoh	Latar	Sudut Pandang	Amanat	Skor	Nilai
1.	001	4	3	1	2	2	2	14	61
2.	002	4	3	3	3	2	1	16	70
3.	003	4	4	3	3	2	2	18	78
4.	004	5	5	2	4	2	2	20	87
5.	005	3	3	1	3	2	1	13	57
6.	006	4	4	1	3	2	2	16	70
7.	007	4	3	2	3	2	2	16	70
8.	008	4	2	3	2	2	3	16	70
9.	009	4	4	1	4	2	1	16	70
10.	010	4	3	2	3	2	2	16	70
11.	011	5	4	4	4	2	1	20	87
12.	012	5	4	4	3	2	3	21	91
13.	013	2	3	2	2	2	1	12	52
14.	014	4	2	1	3	2	1	13	57
15.	015	4	2	2	3	2	2	15	65
16.	016	5	4	2	3	2	2	18	78
17.	017	4	3	1	2	2	1	13	57
18.	018	5	3	3	3	2	3	19	83
19.	019	5	4	1	4	2	2	18	78
20.	020	5	5	4	2	1	2	19	83
21.	021	5	5	4	4	2	1	21	91
22.	022	5	3	2	3	2	2	17	74
23.	023	4	3	2	3	2	2	16	70
24.	024	5	4	3	3	2	2	19	83
25.	025	5	4	3	3	2	2	19	83
26.	026	4	3	3	2	1	1	14	61
27.	027	4	4	3	4	2	1	18	78
28.	028	4	3	3	4	2	2	18	78
29.	029	5	4	1	3	2	3	18	78
30.	030	5	4	2	3	2	3	19	83
31.	031	4	1	1	2	2	2	12	52
32.	032	5	3	2	3	2	1	16	70
Jumlah Nilai								536	2335
Rata-rata								16,75	72,9

Sumber tabel: data pribadi hasil penelitian

Berdasarkan analisis terhadap siswa merasa belajar lebih riil dengan tanggapan siswa, diperoleh hasil bahwa menggunakan metode *outdoor learning*, siswa yang memberikan tanggapan positif siswa merasa belajar lebih menarik terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *outdoor learning* dan siswa merasa dapat meningkatkan motivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis terhadap lebih jernih, siswa merasa senang dengan keberhasilan pembelajaran dapat menggunakan metode *outdoor learning*, disimpulkan bahwa hasil pembelajaran

menulis cerpen dengan menggunakan metode *outdoor learning* tergolong baik. Sebagian siswa dapat lebih mudah mengembangkan tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang dan amanat. Hal lain yang membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *outdoor learning* pada siswa kelas VII SMPN 1 Sumedang tergolong baik, yaitu hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan hipotesis diterima. Hipotesis ini diuji dengan menggunakan uji statistik yaitu uji z karena data berdistribusi normal. Berdasarkan perhitungan diperoleh bahwa $z_{hitung} = 0,50$ sedangkan z_{daftar} untuk di daftar taraf signifikan 1 % adalah 2,33. Bila dibandingkan ternyata z_{hitung} terletak di dalam interval $-z_{0,4900}$ s.d $z_{0,4900}$ karena z_{hitung} terletak di dalam interval $-z_{0,4900}$ s.d $z_{0,4900}$ ($-2,33 < 0,50 < 2,33$), maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *outdoor learning* pada siswa kelas VII SMPN 1 Sumedang tergolong tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditinjau dari data tahap-tahap pembelajaran, tanggapan siswa, dan nilai postes siswa, dapat penulis simpulkan

bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *outdoor learning* sangat tepat atau cocok, karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Hal ini memberikan gambaran untuk guru-guru, hendaknya melakukan eksplorasi pada pembelajaran. Misalnya menyajikan metode pembelajaran, kemudian menampilkan inovasi-inovasi baru kepada siswa agar dapat belajar secara optimal, dapat memotivasi belajar siswa, dan tidak menjenuhkan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Penerapan metode *outdoor learning* dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis cerpen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Ketua Yayasan Pendidikan Sebelas April Sumedang dan Ketua STKIP Sebelas April Sumedang yang telah mendanai penelitian ini. Terima kasih juga untuk pihak SMP Negeri 1 Sumedang yang telah berkenan menjadi mitra dalam penelitian ini sebagai objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardina, T., dkk. (2017). Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Spermatophyta SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Tanjungpura*. Vol.6 (3).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Crismono, PC. (2017). Pengaruh Outdoor learning terhadap kemampuan berpikir kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains UNY*. Vol.2 (IV).
- Husamah. (2013). Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning). Jakarta: Prestaasi Pustaka Raya.
- Nugroho, A.A. Halik, NR. (2016). Implementasi Outdoorlearning untuk meningkatkan hasil belajar kognitif Mahasiswa pada mata kuliah Sistemika Tumbuhan Tinggi. *Jurnal BIOEDUKASI Universitas Sebelas Maret, Surakarta*. Volu.9 No.1. 41-44.
- Rohim, A. (2018). Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Learning) dengan pendekatan PMI untuk Memahami Materi SPLDV. *Jurnal Edukasi*. Vol. 4 No.1. 1-27.
- Stanton, R. (2007). Teori Fiksi Robert Stanton (Terjemahan Sugihastuti dan Rosi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmana, E. (2018). Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kabupaten Sumedang dan Pemanfaatannya untuk Menyusun Bahan dan Kegiatan Pembelajaran Sastra di SMP. Meningkatkan Gerakan Literasi Sebagai Konsep Memperkukuh Pendidikan Karakter Bangsa dan Kearifan Lokal. Sumedang: STKIP Sebelas April Sumedang.
- Sumardjo, dan Saini. (1997). Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarno. (2008). Menulis yang Efektif. Jakarta: Sagung Seto.
- Syukria & Siregar, N.S.S. (2018). Buku Cerita Si Kancil dan Perilaku Meniru Siswa Taman Kanak-kanak. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2 (2): 90-102.
- Wellek, R. dan Warren, A. (1989). Teori Kesusastraan (Terjemahan Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.